



Pengaruh Kondisi Keluarga dan Self Acceptance Terhadap Kepercayaan Diri Remaja

Lusyawati Dwi Priyono✉, Catharina Tri Anni, Sugiyo

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 5 Maret 2018
Disetujui 7 Maret 2018
Dipublikasikan 16 Maret 2018

Keywords:
conditions of family; self acceptance; self confidence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi keluarga dan self acceptance terhadap kepercayaan diri remaja baik secara parsial maupun bersama-sama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *expost facto*. Sampel yang digunakan berjumlah 342 dari populasi 26.323 siswa dengan teknik pengambilan sampel cluster sampling. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kondisi keluarga terhadap kepercayaan diri ($R=0,406$, $t=5,452$ dan $p=0,000<0,05$). Kemudian self accepten terhadap kepercayaan diri juga memiliki hubungan yang signifikan ($R=0,199$, $t= 7,739$ dan $p=0,000 <0,05$). Begitu pula kondisi keluarga dan self acceptance terhadap kepercayaan diri ($R=0,605$, $F=97,661$ dan $p=0,000 <0,05$).

Abstract

*This research aims to know the influence of conditions of family and self acceptance against teen confidence both parsial of together. These studies use quantitative methods with types of *expost facto* research. The sample used amounted to 342 of the population 26,323 students with cluster sampling technique. As for the technique of data analysis using multiple regression analysis. The results showed that there is significant and positive influence on the conditions of families against the confidence ($R = 0,406$, $t = 5,452$ and $p = 0.000 < 0.05$). then between self acceptance with self confidence also have significant relation ($R = 0,199 = 7.739$, and $p = 0.000 < 0.05$). Similarly, between conditions of families and self acceptance with self confidence also has a significant relationship ($R = 0,605$, $F = 97,661$ and $p = 0.000 < 0.05$).*

How to cite: Priyono, L.D, Anni, C.T & Sugiyo. (2018). Pengaruh Kondisi Keluarga dan Self Acceptance Terhadap Kepercayaan Diri Remaja *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 7(1), 30-36.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan orang lain sebagai proses sosialisasi dan interaksi sosial dalam rangka saling membantu untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Dalam melakukan interaksi sosial tentulah membutuhkan keberanian dan rasa percaya diri. Hal tersebut tidak mengenal jenis kelamin, setatus sosial maupun usia. Setiap perkembangan kehidupan manusia, kepercayaan diri berperan penting untuk kelangsungan hidup di masyarakat. Bahkan remaja pun juga membutuhkan kepercayaan diri untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain ataupun mengemukakan pendapat. Kepercayaan diri adalah "suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya" (Hakim, 2005:6). Rasa percaya diri tidak hanya berasal dari dalam diri individu tetapi juga dapat dipupuk oleh lingkungan dan hubungan dengan orang lain.

Individu yang mempunyai rasa percaya diri tinggi biasanya akan melakukan sesuatu dengan penuh keyakinanseuntuk dapat mengatasi berbagai persoalan dan kesukaran yang dihadapinya dan memiliki sikap positif. Seseorang yang memiliki sikap positif akan selalu berusaha mengembangkan segala kelebihannya sehingga ia lebih percaya diri dalam bersaing dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat Fatimah (2006:149) bahwa percaya diri didefinisikan sebagai "sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya". Dengan demikian kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya untuk mencapai tujuan dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Kepercayaan diri adalah keadaan individu yang merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu dalam hidupnya. Kepercayaan diri sebagai modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Langkah pertama dalam membangun rasa percaya diri adalah dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Hapasari 2014:62).

Seorang individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan optimistis yaitu merasa bahwa dirinya akan mampu mewujudkan rencana-rencananya dengan berhasil. Optimistis juga akan menimbulkan kecenderungan untuk tidak ragu-ragu dalam bertindak lebih lanjut menjadi lebih siap menghadapi atau menerima akibat-akibat yang akan terjadi dari tindakan yang akan dilakukan. Selain itu individu yang percaya diri akan bersikap mandiri yaitu dengan tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu karena dapat menentukan standart dirinya sendiri dan mampu mengembangkan motivasi. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi menunjukkan keyakinan dalam mengambil keputusan, menghargai diri sendiri dengan pengakuan/penerimaan terhadap diri sendiri, meliputi menerima segala kekurangan dan kelebihan (Hapasari 2014:66).

Dalam kegiatan belajar di sekolah rasa percaya diri sangat diperlukan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki. Tetapi pada kenyataannya banyak remaja yang kurang merasa percaya diri saat di sekolah. Ketidakpercayaan diri tersebut ditunjukkan dengan keragu-ruguan siswa dalam berpendapat. Siswa yang tidak memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri membuat dirinya tidak meyakini kemampuannya. Tidak hanya dalam diri sendiri tetapi perkembangan kepercayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal karena pada dasarnya kepercayaan diri pada setiap individu akan berbeda. Kepercayaan diri akan terbentuk dari interaksi-interaksi yang dilakukan dengan orang lain di sekitarnya dan hal tersebut bukanlah suatu bawaan sejak lahir.

Kepercayaan diri yang ada dalam individu tidak diperoleh secara instan melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orang tua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja tetapi faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Setiap sikap dan perlakuan orangtua terhadap anaknya menghasilkan perkembangan kepribadian yang berbeda pada setiap anak. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Lingkungan yang pertama diterima oleh seorang anak adalah keluarga.

Keluarga yang dapat mendorong anak untuk melakukan sesuatu hal, memberikan ke-

percaya bahwa anaknya bisa melakukannya dan mensupport anak disetiap perkembangannya. Interaksi yang terjalin di dalam keluarga dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Keluarga merupakan pihak pertama yang menjadi cerminan bagi anak dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Dengan kata lain, kehidupan di dalam keluarga terutama pola asuh orang tua akan sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku anak di masa mendatang. Keadaan keluarga yang diharapkan adalah Keluarga yang fungsional (normal) yaitu keluarga yang telah mampu melakukan fungsinya.

Keluarga yang fungsional adalah keluarga yang saling memperhatikan dan mencintai antar anggota keluarga. Sikap terbuka dan jujur terhadap anggota keluarga juga diperlukan untuk mengetahui kondisi dari masing-masing keluarga. Orangtua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya agar anak merasa dianggap bagian dari keluarga tersebut. Membiasakan "sharing" masalah atau pendapat antara anggota keluarga juga dibutuhkan untuk mempererat kekeluargaan. Selain itu antar anggota keluarga saling memberi dukungan agar mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya. Keluarga yang fungsional dapat saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi dalam setiap keadaan. Orangtua mampu melindungi (mengayomi) anak agar anak merasa nyaman saat berada di rumah. Komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik agar anak terbiasa untuk berbicara dan berpendapat hal tersebut dapat melatih kepercayaan diri anak. Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya. Membebaskan anak untuk bergaul dan memberikan pengetahuan mengenai norma dan nilai yang ada di masyarakat. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sehingga orangtua mampu memantau perkembangan anak di era moderen. (Yusuf, 2009:43)

Keadaan pada era moderen seperti sekarang ini tidak sedikit keluarga yang mengalami disfungsi atau krisis dalam keluarga. Seperti yang diutarakan Willis (2011:13) bahwa yang dimaksudkan dengan "krisis keluarga ialah kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tidak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya, dan terjadi pertengkaran terus-menerus antara ibu dan ayah". Keadaan keluarga yang telah mengalami krisis ini sering disebut dengan istilah broken home. Retaknya

hubungan antar anggota keluarga inilah yang kemudian memicu munculnya perilaku-perilaku negatif dan anak kehilangan jati diri untuk bergaul dengan teman sebayanya. Hilangnya jati diri anak sering ditunjukkan dengan rasa tidak percaya diri dalam lingkungannya. Rasa ketidakpercayaan diri tersebut berimbas kepada proses interaksi yang kurang baik dengan lingkungan, merasa dirinya gagal dan tidak percaya akan kemampuannya sendiri.

Individu yang menganggap dirinya tidak dapat melakukan suatu keberhasilan dalam hidup berarti dia tidak percaya diri. Keadaan tidak percaya diri tersebut menunjukkan bahwa seorang individu tidak dapat menerima dirinya sendiri. Padahal sikap memahami kelebihan dan kelemahan pada diri sendiri dapat membuat suatu kelebihannya sebagai keyakinan yang kuat untuk melakukan sesuatu hal dan meminimalisir kelemahannya sehingga memunculkan reaksi positif agar tidak menimbulkan rasa rendah diri berarti individu tersebut dapat menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri atau self acceptance adalah suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya Santrock (2007) dalam Ridha (2012:115). Self acceptance didasarkan pada kepuasan individu atau kebahagiaan individu mengenai dirinya serta berfikir mengenai kebutuhannya untuk memiliki mental yang sehat. Remaja yang memiliki self acceptance akan mampu menyadari dan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Penerimaan diri dalam hal ini mengandung makna bahwa individu bisa menghargai segala aspek yang ada pada dirinya entah itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Individu yang memiliki self acceptance akan memandang kelemahan/kekurangan diri sebagai hal yang wajar dimiliki setiap individu, karena individu yang memiliki self acceptance akan bisa berpikir positif tentang dirinya bahwa setiap individu pasti memiliki kelemahan/kekurangan dan hal tersebut tidak akan menjadi penghambat individu untuk mengaktualisasikan dirinya.

Beberapa karakteristik seseorang yang memiliki penerimaan diri adalah percaya atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya, menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, tidak malu-malu atau takut dicela orang lain, mempertanggung jawabkan perbuatannya, mengikuti standard pola hidupnya dan tidak ikut-ikutan, menerima pujian atau celaan secara objektif, tidak menganiaya diri sendiri dengan kekangan-kekangan yang ber-

lebih dan menyatakan perasaannya secara wajar. Remaja yang mampu beradaptasi dalam berbagai kondisi, percaya diri, bersikap positif dan memiliki potensi serta menerima diri dan orang lain dapat dikatakan sebagai siswa yang sehat secara mental. Ketika siswa mampu mengembangkan sikap demikian akan berpengaruh pula terhadap interaksinya dengan orang lain.

Penelitian ini secara khusus untuk menguji tiga hipotesis yaitu: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kondisi keluarga terhadap kepercayaan diri remaja (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan self acceptance terhadap kepercayaan diri remaja (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kondisi keluarga dan self acceptance secara bersama-sama terhadap kepercayaan diri remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian yang bertujuan mengekspos kejadian-kejadian yang sedang berlangsung. Dengan proses analisis menggunakan data-data numerik atau angka-angka yang olah dengan metode statistik. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 26.323 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* dari SMP Negeri se-Kabupaten Sragen. Jumlah seluruh sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 342 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala kepercayaan diri, angket kondisi keluarga, dan skala self acceptance. Skala kepercayaan diri terdiri dari 35 item pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Aspek dari skala ini meliputi : optimistis, berkomunikasi dengan baik, mampu bersosialisasi, bersikap positif baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Pengujian validitas skala ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,390 sampai dengan 0,740. Selain itu dilakukan juga uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,914.

Skala kondisi keluarga terdiri dari 30 item pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Aspek dari skala ini meliputi: saling memperhatikan dan mencintai, bersikap terbuka dan jujur, saling menyesuaikan diri dan

mengakomodasi, orang tua melindungi (*mengayomi*) anak, komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik, keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya dan agama. Pengujian validitas skala ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,365 sampai dengan 0,799. Selain itu dilakukan juga uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,872.

Skala self acceptance terdiri dari 35 item pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Aspek dari skala ini meliputi: menerima kelebihan-kelebihan yang dimiliki, menerima kelemahan-kelemahan yang ada tanpa menyalahkan orang lain, dapat mengatur keadaan emosi yang sedang dialami. Pengujian validitas skala ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,361 sampai dengan 0,701. Selain itu dilakukan juga uji reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,784.

Proses pengumpulan data secara khusus dilakukan dalam beberapa tahap yang meliputi: (1) peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan peneliti ada di dalam kelas subyek penelitian, (2) membagikan instrumen penelitian dan lembar jawaban, (3) menjelaskan tata cara mengerjakan instrumen penelitian, (4) mempersilahkan siswa untuk mengerjakan instrumen penelitian, (5) Instrumen penelitian yang telah selesai dikerjakan dikumpulkan ke peneliti, (6) penutup dan menyampaikan terimakasih atas kesediaan subyek mengisi instrument penelitian.

HASIL

Deskripsi hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1 yang menginformasikan tentang skor terendah, skor tertinggi, rata-rata dan jumlah sampel.

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa persentase rata-rata kepercayaan diri adalah 73,7%, apabila mengacu pada range persentase terendah sampai dengan tertinggi yaitu 20%-100% maka dapat dinyatakan bahwa kepercayaan diri berada pada kategori baik. Adapun kondisi keluarga juga termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut terlihat dari

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel	Skor terendah	Skor tertinggi	Rata-rata	N
Kepercayaan Diri	48,6%	94,9%	73,7%	342
Kondisi Keluarga	44,3%	99,1%	81,5%	342
<i>Self Acceptance</i>	54,3%	97,1%	77,6%	342

perolehan persentase rata-rata kondisi keluarga adalah 81. Sedangkan *Self acceptance* menunjukkan persentase rata-rata yaitu 77% yang termasuk pada kategori baik pula.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi ganda. Sebelum melakukan analisis data menggunakan regresi terlebih dulu harus melakukan serangkaian uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi dan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 21. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov. Suatu data dikatakan normal apabila diperoleh nilai probabilitas $> 0,05$ (Ghozali, 2011). Berdasarkan kriteria tersebut, maka semua variabel dalam penelitian ini adalah normal (K-S kondisi keluarga 0,930, $p=0,352$; K-S *self acceptance* 0,667, $p=0,766$; K-S kepercayaan diri 0,828, $p=0,499$).

Uji Linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan menunjukkan hubungan yang linear atau tidak. Pengujian linearitas dilakukan dengan melihat signifikansi pada linearity. Jika signifikansi menunjukkan $< 0,05$ maka uji asumsi linearitas terpenuhi (Priyatno, 2010). Hasil uji asumsi linearitas dalam penelitian ini menunjukkan telah terpenuhi.

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF. Jika nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Priyatno, 2010). Hasil uji asumsi multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan telah terpenuhi. (Tolerance=1,154)

Uji asumsi berikutnya adalah heteroskedastisitas. Pengujian ini menggunakan uji Spearman's rho yaitu dengan mengkorelasikan nilai residual hasil regresi dengan masing-masing variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2010). Hasil uji asumsi heteroskedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan telah terpenuhi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan

menggunakan regresi berganda. Hasil uji regresi antara kondisi keluarga dengan kepercayaan diri menunjukkan nilai $R=0,406$, $t=15,452$ dan $p=0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kondisi keluarga dan kepercayaan diri. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa variabel kondisi keluarga (X1) memiliki hubungan yang signifikan sebesar 0,406 dengan kepercayaan diri. dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak sehingga menjawab hipotesis yang pertama bahwa "terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kondisi keluarga terhadap kepercayaan diri remaja di SMP Negeri se-Kabupaten Sragen. Selain itu variabel kondisi keluarga memperoleh koefisien determinasi sebesar 0,165 yang menginformasikan bahwa persentase sumbangan kondisi keluarga dalam mempengaruhi kepercayaan diri adalah sebesar 16,5%.

Hasil uji regresi antara *self acceptance* dengan kepercayaan diri menunjukkan nilai $R=0,199$, $t=7,739$ dan $p=0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self acceptance* dan kepercayaan diri. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa variabel *self acceptance* (X2) memiliki hubungan yang signifikan sebesar 0,199 dengan kepercayaan diri. dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak sehingga menjawab hipotesis yang kedua bahwa "terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *self acceptance* terhadap kepercayaan diri remaja di SMP Negeri se-Kabupaten Sragen. Selain itu variabel *self acceptance* memperoleh koefisien determinasi sebesar 0,201 yang menginformasikan bahwa persentase sumbangan *self acceptance* dalam mempengaruhi kepercayaan diri adalah sebesar 20,1%.

Hasil uji regresi antara kondisi keluarga dan *self acceptance* dengan kepercayaan diri menunjukkan nilai $R=0,605$, $F=97,661$ dan $p=0,000 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa kondisi keluarga dan *self acceptance* secara bersama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri. hal tersebut juga menunjukkan bahwa variabel kondisi keluarga (X1) dan variabel *self acceptance* (X2) memiliki hubungan yang signifikan sebe-

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi terhadap Kepercayaan diri

Variabel	B	T	Sig(p)	R	R ²	F	Sig(p)
Kondisi Keluarga	84,395	15,452	0,000	0,406	0,165	67,115	0,000
<i>Self acceptance</i>	31,885	7,739	0,000	0,199	0,201	30,546	0,000
Kondisi Keluarga dan <i>Self Acceptance</i>	46,510	-	0,000	0,605	0,366	97,661	0,000

sar 0,605 dengan kepercayaan diri. Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak sehingga menjawab hipotesis yang ketiga bahwa “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kondisi keluarga dan self acceptance secara bersama-sama terhadap kepercayaan diri remaja di SMP Negeri se-Kabupaten Sragen”. Kemudian diperoleh pula koefisien determinasi sebesar 0,366 yang menginformasikan bahwa persentase sumbangan dari kondisi keluarga dan self acceptance secara bersama-sama terhadap kepercayaan diri adalah sebesar 36,6%. Sedangkan sisanya sebesar 63,4% diprediksikan disumbangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Rangkuman hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 2.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kondisi keluarga dan self acceptance terhadap kepercayaan diri baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga dan self acceptance terhadap kepercayaan diri baik secara parsial maupun secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari hasil uji hipotesis secara parsial antara kondisi keluarga dengan kepercayaan diri menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan. Hal tersebut berarti bahwa setiap peningkatan variabel kondisi keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ernawati 2012 yang menyatakan bahwa keluarga yang memberikan dukungan tinggi terhadap anak akan membuat anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial bagi anak yang memberikan rasa aman, kasih sayang, perlindungan dan pendidikan. Kepercayaan diri kepada anak sangat erat kaitannya dengan hubungan keluarga khususnya orang tua. Orang tua yang memberikan dukungan kepada anaknya untuk bersikap mandiri akan berdampak pada rasa tanggung

jawab yang dimiliki anak. Dengan tanggung jawab yang diberikan maka anak akan merasa percaya pada dirinya untuk dapat melakukan sesuatu hal. Hal serupa juga dikatakan oleh Fatimah (2006:96) bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Dengan demikian perlu perhatian khusus dari keluarga kepada anak anaknya agar dapat berkembang sesuai tahap perkembangannya dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Sama halnya dengan kondisi keluarga, self acceptance juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitri (2015) yang menyatakan bahwa penerimaan diri sangat berpengaruh terhadap cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Apabila siswa memiliki penerimaan diri yang rendah maka akan merasa minder saat berinteraksi dengan lingkungannya sehingga tidak dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Individu dengan penerimaan baik akan membuat dirinya dapat menerima kekurangan dan kelebihan nya sebagai dorongan positif dalam mencapai keberhasilan. Penerimaan diri merupakan kunci dalam meraih kesuksesan sehingga setiap individu perlu memilikinya karena individu dapat melangkah dengan penuh rasa percaya diri. Individu tidak akan merasa minder dengan apa yang dimiliki, tidak iri apa yang dimiliki orang lain serta lebih optimis dalam mencapai kesuksesan.

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kondisi keluarga dan self acceptance secara bersama sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri. Dengan demikian dapat menunjukkan bahwa variabel kondisi keluarga dan self acceptance memiliki hubungan yang signifikan dengan kepercayaan diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kushartanti (dalam Fa-

ridah 2016) bahwa secara internal kepercayaan diri dipengaruhi oleh keyakinan akan kemampuan diri, optimisme, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Dalam penelitian ini keyakinan akan kemampuan diri diartikan sebagai self acceptance atau penerimaan diri karena penerimaan diri merupakan pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan terus menerus untuk mengembangkan diri Chaplin (dalam Ridha 2012:113). Secara eksternal menurut Fatimah (2006:150) faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri secara eksternal adalah pola asuh dan pola pikir negatif. Pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri dalam penelitian ini pola asuh diartikan sebagai kondisi keluarga yang mencakup pada keberadaan kedua orang tua bagaimana latarbelakang perkawinan orang tua bagaimana hubungan yang terjalin dalam suatu keluarga, komunikasi dan interaksi serta perlakuan orang tua terhadap anaknya. Kepercayaan diri merupakan pondasi awal bagi seseorang untuk mencapai keberhasilan, karena dengan rasa kepercayaan diri individu akan bersikap optimis yaitu merasa bahwa dirinya akan mewujudkan rencana rencananya dengan berhasil. Kepercayaan diri yang rendah akan membuat individu merasa kesulitan dalam beradaptasi dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki maka untuk meningkatkan kepercayaan diri diperlukan adanya kondisi keluarga yang baik dan memiliki self acceptance yang baik pula. Dengan demikian setiap individu diharapkan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mencapai tujuan hidupnya.

SIMPULAN

(1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kondisi keluarga terhadap kepercayaan diri remaja di SMP Negeri se-Kabupaten Sragen. Dengan demikian semakin tinggi kondisi keluarga maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja. (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan self acceptance terhadap kepercayaan diri remaja di SMP Negeri se-Kabupaten Sragen. Dengan demikian semakin tinggi self acceptance maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kondisi keluarga dan self acceptance secara bersama-sama terhadap kepercayaan diri remaja di SMP

Negeri se-Kabupaten Sragen. Dengan demikian semakin tinggi kondisi keluarga dan self acceptance maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja.

Bagi guru BK disarankan untuk : (1) lebih melatih kepercayaan diri anak agar berkembang potensi dalam diri siswa. (2) memberikan materi pengajaran yang berkaitan dengan refleksi diri, sehingga lebih memahami diri sendiri. (3) bersikap terbuka kepada siswa yang mengalami masalah, khususnya masalah keluarga agar terselesaikan dengan baik dan tidak mengganggu psikis siswa.

Bagi peneliti lanjutan disarankan untuk: (1) melakukan penelitian dengan setting yang berbeda seperti SD, SMA, dan Perguruan Tinggi. (2) melakukan penelitian kualitatif agar dapat lebih memperdalam tentang kepercayaan diri. (3) melengkapi penelitian dengan menggunakan variabel lain yang termasuk dalam faktor kepercayaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, Y. 2012. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Pada Masa Kanak-kanak Akhir di Sekolah Dasar Negeri Jember Lor 1 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Artikel ilmiah hasil penelitian. Hal 4
- Faridah, N. 2016. Pendekatan Open-Ended Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa. Jurnal Pena Ilmiah. Vol 1(1). Hal 1064
- Fatimah, E. 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung : CV. Pustaka Setia
- Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Undip.
- Hakim, T. 2005. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara.
- Hapasari, A. 2014. Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya. Psikodimensia. Vol.13(1). 64-66
- Priyatno, D. 2010. Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis data Penelitian dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.
- Ridha, M. 2012. Hubungan Antara Body Image dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh Di Yogyakarta. Jurnal Empathy Vol.1, No.1, hal 113-115. Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan
- Willis, S. 2011. Konseling Keluarga (Family Counseling). Alfabeta: Bandung.
- Yusuf, S. 2009. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT Remaja Rosdakarya